Episode 1 – Mom, I'm Tired

Aku ingin mengatakannya. Tapi mulutku seperti terkunci. Ada perasaan yang terpendam di dalam dada ini, sebuah kelelahan yang aku nggak tahu harus diungkapkan dengan kata-kata seperti apa. Mungkin ibu gak tahu, Bu, betapa lelahnya aku.

Lelah, bukan cuma fisik. Tapi lelah yang lebih dalam, yang aku rasakan setiap hari. Seperti ada beban berat yang terus menumpuk di punggungku, tapi aku gak tahu bagaimana cara melepaskannya. Aku selalu merasa aku harus jadi yang terbaik, selalu kuat, selalu bisa menghadapi semuanya. Tapi di balik itu semua, aku capek, Bu. Capek banget.

Aku tahu kamu bekerja keras setiap hari, ibu. Aku tahu kamu punya banyak pikiran yang harus kamu atur. Dan aku nggak mau jadi beban, aku nggak mau menambahkannya dengan keluhanku. Tapi, Bu, terkadang aku merasa ingin bilang, "Aku capek." Bahkan hanya untuk sekali, aku ingin tahu kalau kamu tahu betapa lelahnya aku.

Setiap malam, setelah semua orang tidur, aku duduk di pojok kamar dan mencoba mencerna semua yang terjadi hari itu. Aku menatap langit-langit, berpikir, kenapa rasanya aku nggak pernah cukup? Aku merasa seperti harus memenuhi ekspektasi yang tak pernah selesai, harus jadi anak yang selalu membanggakan, selalu kuat, dan nggak boleh ada keluhan. Dan itu membuatku lelah, Bu.

Kadang, aku hanya ingin ibu bertanya, "Nak, kamu capek banget ya?" Hanya satu kalimat itu, Bu. Tanpa harus langsung memberi solusi, tanpa harus ada nasihat panjang lebar. Cukup bertanya dan mendengarkan. Itu saja yang aku butuhkan.

Tapi aku merasa itu gak akan pernah terjadi. Aku terlalu takut untuk mengungkapkan perasaanku. Aku takut kamu akan merasa kecewa, merasa aku gagal jadi anak yang baik. Padahal, aku hanya ingin tahu kalau kamu memahami, kalau kamu tahu betapa beratnya perasaan ini. Aku hanya ingin dipeluk, Bu. Tanpa kata-kata, tanpa penjelasan. Cuma pelukan itu yang aku inginkan.

Aku ingin kamu tahu, Bu, aku capek. Aku hanya ingin sedikit waktu untuk merasa dimengerti, untuk merasa bahwa aku gak sendirian. Aku ingin kamu tahu bahwa meskipun aku nggak bilang apapun, aku selalu berusaha. Aku hanya berharap kamu bisa melihat itu, Bu. Aku ingin kamu tahu aku lelah, tapi aku juga ingin kamu tahu aku mencintaimu.

Episode 2 – Aku Tak Selalu Baik-baik Saja

Setiap hari aku mencoba untuk menjadi yang terbaik.

Menjadi anak yang baik, yang selalu berusaha tidak mengecewakan.

Tapi kadang, aku merasa apa yang kulakukan itu tidak pernah cukup. Apa yang kuberikan itu nggak pernah bisa memenuhi ekspektasi ibu.

Aku tahu ibu ingin aku menjadi seseorang yang sukses, yang bisa bangga dengan apa yang dia capai. Aku tahu ibu ingin aku selalu bahagia, selalu semangat, selalu menjadi anak yang bisa membanggakan. Aku ingin banget bisa jadi seperti itu, Bu. Aku ingin kamu melihat aku sebagai anak yang selalu berhasil. Tapi... aku nggak selalu bisa. Aku sering merasa nggak cukup baik buat ibu. Aku sering merasa seperti aku gagal.

Aku ingin berkata bahwa aku takut kalau ibu kecewa, bahwa aku takut jika aku tidak memenuhi harapanmu. Aku takut kalau ibu melihatku sebagai anak yang kurang, yang nggak mampu jadi seperti yang diinginkan. Aku nggak pernah bilang itu, Bu. Karena aku takut kamu akan melihatku sebagai kegagalan.

Tapi dalam hatiku, aku tahu aku sedang berjuang. Aku mungkin gak selalu terlihat bahagia, mungkin nggak selalu bisa menunjukkan kalau aku berhasil. Tapi aku sedang berjuang, Bu. Mungkin aku nggak bilang ini, tapi aku berusaha keras. Kadang, aku Cuma butuh ibu tahu bahwa aku juga merasakan tekanan itu. Tekanan untuk menjadi sempurna di mata orang lain, terutama ibu.

Aku nggak minta banyak, Bu. Cuma... bisa nggak, sekali saja, kamu lihat aku tanpa melihat apa yang harus aku capai? Bisa nggak kamu melihat aku tanpa ekspektasi? Aku hanya ingin kamu tahu, bahwa di balik semua itu, aku hanya manusia biasa yang kadang merasa lelah dan nggak cukup baik.

Tapi aku tetap berusaha. Karena aku ingin kamu tahu kalau aku mencintaimu, meskipun kadang aku nggak bisa memenuhi semua harapanmu. Aku ingin ibu tahu bahwa aku sangat menghargai setiap yang kamu lakukan, meskipun aku nggak selalu bisa menunjukkan itu dengan cara yang ibu inginkan.

Episode 3 – Aku Takut Mengecewakan

Kadang aku merasa aku selalu berusaha keras, tapi tetap gak cukup. Seperti ada sesuatu yang hilang, sesuatu yang aku nggak tahu apa. Aku hanya tahu aku takut. Takut mengecewakan, Bu.

Aku tahu, ibu selalu punya harapan besar padaku. Setiap kali aku melakukan sesuatu, ada sorotan mata ibu yang menunggu hasilnya. Aku merasa seperti harus selalu sukses, selalu membanggakanmu, selalu memenuhi setiap harapanmu. Tapi terkadang aku merasa kalau aku nggak akan pernah bisa mencapai itu semua.

Aku takut kamu akan kecewa. Aku takut kalau apa yang aku lakukan tidak cukup untuk membuatmu bangga. Aku takut kalau kamu akan melihatku sebagai anak yang tidak berhasil. Dan ketakutan itu, Bu, membuatku semakin terperangkap dalam bayangan tentang apa yang seharusnya aku capai, tentang siapa aku harus jadi.

Aku berusaha keras untuk tidak menunjukkan rasa takut itu. Aku berusaha terlihat baik-baik saja. Tapi semakin aku berusaha, semakin aku merasa kosong. Aku takut jika aku gagal, aku akan kehilangan tempat di hatimu. Aku takut kalau aku tidak memenuhi ekspektasi yang ibu punya, aku akan menjadi anak yang tidak berguna.

Aku Cuma ingin kamu tahu, Bu, kalau aku juga takut. Aku takut kalau kamu akan melihatku sebagai kegagalan. Aku takut kalau kamu akan merasa aku nggak cukup baik untuk menjadi anakmu. Tapi, di sisi lain, aku juga takut kalau aku selalu terjebak dalam bayangan itu, terjebak dalam ketakutan yang membuatku merasa tertekan.

Aku Cuma ingin tahu, Bu, kalau kamu bisa melihat aku dengan cara yang berbeda. Tanpa ekspektasi yang besar, tanpa perasaan bahwa aku harus selalu memenuhi harapanmu. Aku Cuma ingin merasa bahwa aku cukup, apa adanya, tanpa perlu jadi seseorang yang selalu sempurna di matamu.

Dan walaupun aku takut kalau aku nggak bisa memenuhi harapanmu, aku tetap berusaha. Aku tetap berjuang, walaupun kadang aku merasa terlalu lelah dan takut. Karena satu hal yang aku tahu pasti, Bu: aku ingin kamu tahu kalau aku sangat mencintaimu, meskipun aku juga takut tidak bisa membuatmu bangga.

Episode 4 – Hari Ulang Tahunku

Hari itu, tanggal 19 Mei, hari yang seharusnya menjadi hari yang spesial. Hari ulang tahunku. Aku sedang sibuk bekerja, menjalani rutinitas sehari-hari, seolah hari itu hanya seperti hari biasa. Aku nggak mengharapkan apa-apa, apalagi sesuatu yang spesial. Mungkin aku sudah terlalu terbiasa tidak mendapatkan banyak perhatian dari orang lain pada hari-hari seperti ini.

Tapi kemudian, ibu menelponku. Suara ibu terdengar sedikit berbeda dari biasanya, seperti ada sedikit kegembiraan di sana, meskipun tidak diucapkan langsung. “Nak, pulanglah sekarang,” kata ibu dengan nada yang lembut, tapi tegas. Aku tidak bertanya apa-apa lagi. Aku hanya tahu, ada sesuatu yang harus aku lakukan. Jadi, aku segera pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, aku melihat ibu sudah berdiri di depan pintu, sambil memegang sepotong puding jally. Aku sedikit bingung, kenapa ibu hanya memegang puding kecil itu. Bukannya tidak berharga, tapi aku tidak mengerti apa maksudnya. Namun, saat aku mendekat, ibu tersenyum lebar dan berkata, “Selamat ulang tahun, nak.”

Aku terdiam sesaat. Rasanya seperti ada sesuatu yang menahan napasku. Aku tidak tahu harus bagaimana. Tidak ada pesta besar, tidak ada ucapan dari keluarga lainnya. Hanya ibu, dengan senyum sederhana dan puding kecil di tangannya. Mungkin ini bukan yang aku harapkan, tetapi saat itu aku merasakan kehangatan yang begitu mendalam.

Puding itu, meskipun sederhana, rasanya lebih manis daripada kue ulang tahun yang pernah aku bayangkan. Dan senyuman ibu, itu yang paling berharga bagiku. Di hari yang aku rasa biasa saja, ibu membuatnya terasa spesial. Tidak perlu perayaan besar, tidak perlu hadiah mewah. Cukup ibu yang ada di sana, merayakan ulang tahunku dengan cara yang sederhana, tapi penuh makna.

Namun, itu hanya terjadi sekali. Setiap tahun setelah itu, aku berharap bisa merasakannya lagi. Aku ingin merayakan ulang tahunku dengan ibu, meskipun hanya dengan cara yang sederhana. Tanpa perlu pesta besar, tanpa hadiah mewah. Hanya ibu, ada di sana, memberi kehangatan seperti yang dia lakukan dulu. Tapi kenyataannya, itu tidak pernah terulang.

Aku tidak pernah menyampaikan harapanku itu padamu, Bu. Aku tidak pernah bilang bahwa aku ingin merayakan ulang tahunku bersama ibu setiap tahun. Mungkin itu terdengar seperti permintaan yang egois, atau mungkin aku merasa seperti tidak pantas menginginkannya. Tapi, dalam hati aku, aku ingin itu. Aku ingin merasakan bahwa ibu juga merayakan hari yang spesial bagiku.

Mungkin ibu sibuk, mungkin ada banyak hal yang harus ibu urus. Aku tahu, aku sadar betul. Tapi aku hanya ingin tahu, apakah ibu tahu betapa aku ingin itu? Betapa aku ingin merayakan ulang tahunku dengan cara yang sederhana, hanya dengan ibu di sampingku. Tanpa harus ada yang mewah, cukup ibu yang hadir dengan senyum hangat dan kata-kata yang mengingatkanku betapa berharganya aku bagi ibu.

Setiap tahun berlalu, aku hanya bisa diam dan berharap, meskipun aku tahu itu takkan pernah terwujud seperti yang aku harapkan. Aku tahu kamu sudah memberi yang terbaik, Bu. Tapi aku tetap ingin merasa bahwa aku spesial, bahkan di hari ulang tahunku, dengan cara yang sederhana. Itu saja.

Namun, aku juga sadar, mungkin ibu sudah memberikan lebih dari yang aku bisa pahami. Mungkin ibu tak bisa merayakan ulang tahunku setiap tahun karena alasan tertentu. Dan aku harus belajar untuk menerima itu. Tapi, tetap saja, dalam hatiku, aku ingin ibu tahu bahwa aku ingin merasakannya lagi, Bu. Perayaan sederhana yang hanya ada ibu dan aku.

Terima kasih, Bu. Terima kasih sudah selalu ada untukku. Meskipun seringkali aku tak tahu cara mengungkapkan ini, aku sangat menghargai setiap momen yang kamu beri, bahkan yang terlihat paling sederhana sekalipun. Hari itu, meski hanya sekali, memberi kenangan yang sangat berarti. Aku akan selalu ingat, dan itu akan jadi kenangan terindah dalam hidupku.

Episode 5 – Aku Iri

Aku nggak pernah bisa jujur soal ini ke ibu… Tapi kali ini, biar aku tulis, karena kalau disimpan terus, rasanya sesak banget.

Bu, aku iri.

Iya, aku iri sama anak-anak lain yang bisa pulang ke rumah dan langsung cerita apa pun ke ibunya. Tentang temen yang nyebelin di sekolah, nilai ulangan yang jelek, atau bahkan tentang orang yang mereka suka. Aku iri sama mereka yang bisa meluk ibunya kapan aja tanpa mikir “nanti malah dimarahin” atau “nanti dibilang manja”.

Aku iri sama mereka yang dipeluk saat nangis. Aku iri sama mereka yang bisa dengar kalimat,

“Nak, kamu kenapa? Cerita aja sama Ibu.”

Aku nggak pernah dengar kalimat itu dari ibu. Mungkin karena aku juga nggak pernah ngasih kesempatan buat ibu tahu aku kenapa-kenapa. Tapi gimana caranya, Bu? Kalau dari kecil aku sudah terbiasa menyembunyikan semuanya sendiri?

Aku belajar untuk kuat sendiri. Aku terbiasa pura-pura senyum, biar nggak ada yang khawatir. Aku belajar nangis pelan-pelan, supaya nggak ada yang denger. Kadang aku capek banget, Bu… bukan Cuma capek sekolah, bukan Cuma capek kerja… tapi capek jadi “anak baik” yang diam-diam berjuang sendirian.

Aku iri banget, Bu. Tapi aku juga nggak pernah benci ibu. Justru aku sayang banget sama ibu. Mungkin ini yang bikin rasanya lebih nyesek aku sayang, tapi aku nggak tahu cara nyampeinnya. Aku pengen ibu tahu semuanya, tapi aku juga takut bikin ibu sedih. Aku takut bikin ibu merasa gagal jadi orang tua. Padahal, aku nggak pernah mikir kayak gitu, Bu.

Aku Cuma pengen ibu tahu…

Kalau aku juga pengen diperhatikan. Pengen ditanya. Pengen denger, “Nak, kamu nggak apa-apa?”

Kalau boleh jujur,

Aku Cuma pengen dipeluk. Aku Cuma pengen ngerasa kalau aku cukup. Aku Cuma pengen ibu ngerti, walau aku jarang cerita, aku juga manusia aku juga butuh pelukan, bukan Cuma tuntutan.

Maaf kalau aku kelihatan kuat terus, Bu.

Maaf kalau aku kelihatan keras.

Tapi sebenarnya aku Cuma anak yang iri, lelah, dan rindu kehangatan dari ibu.

Episode 6 – Aku Lelah

Bu, aku lelah.

Tapi aku nggak pernah benar-benar bilang itu ke ibu.

Aku takut… takut nanti ibu mikir aku manja. Takut dikira nggak bersyukur. Takut dibilang terlalu sensitif.

Setiap hari aku bangun, pakai wajah yang sama—wajah anakmu yang kelihatan baik-baik aja. Anak yang kuat, yang tegar, yang bisa diandalkan. Tapi di balik itu semua, aku sering merasa seperti orang asing di dalam tubuh sendiri. Seolah aku sedang memainkan peran yang nggak pernah benar-benar cocok buat aku.

Kadang, di malam hari saat semuanya sudah tidur, aku duduk di pojok kamar dan mikir,

“Sampai kapan aku harus kuat sendirian kayak gini?”

Aku nggak tahu gimana cara ngomong ke ibu kalau aku capek. Capek mikir, capek nutupin luka, capek dengerin suara di kepala yang terus bilang, “Kamu nggak cukup baik buat siapa-siapa.”

Aku ingin, Bu...

Sekali saja, aku bisa duduk di samping ibu tanpa harus cerita panjang lebar, tapi ibu tahu.

Tahu bahwa anakmu ini sedang berjuang keras. Tahu bahwa anakmu ini lagi kehilangan arah. Tahu bahwa anakmu ini hanya butuh dipeluk dan dibilang:

“Nak, kamu boleh lelah. Kamu nggak harus kuat terus.”

Tapi semua itu Cuma jadi harapan dalam kepala.

Aku tahu ibu juga punya lelahnya sendiri, punya masalah yang lebih besar dari milikku. Tapi aku juga anakmu, Bu. Anakmu yang meskipun diam, tetap ingin dipahami. Anakmu yang meskipun terlihat tenang, sering menangis dalam diam.

Maaf kalau aku egois. Maaf kalau aku ingin ibu jadi tempat pulangku, padahal aku sendiri belum bisa jujur sepenuhnya.

Tapi aku janji, Bu...

Aku akan terus berjuang. Bukan karena aku harus, tapi karena aku tahu, jauh di dalam hatiku, aku masih ingin ibu bangga padaku.

Dan saat aku benar-benar nggak sanggup nanti,

Aku Cuma mau ibu ada di situ. Genggam tanganku. Peluk aku. Dan bilang, “Nggak apa-apa kalau kamu lelah. Ibu di sini.”

Episode 7 – Aku Iri, Tapi Gak Pernah Berani Bilang

Aku iri.

Bukan sama orang-orang yang punya banyak uang.

Bukan juga sama mereka yang hidupnya kelihatan sempurna di media sosial.

Aku iri...

Sama anak-anak yang bisa ngobrol santai sama ibunya. Yang bisa duduk berdua di dapur, sambil cerita soal hari ini tanpa takut dimarahin atau diabaikan.

Aku iri sama mereka yang bisa bilang,

“Bu, aku capek,”

Dan langsung dipeluk.

Sama mereka yang bisa nangis di bahu ibunya tanpa harus merasa bersalah karena dianggap lemah.

Aku iri, Bu. Tapi aku diam.

Karena aku tahu hubungan kita nggak sesederhana itu.

Kadang kita ngobrol Cuma karena perlu. Kadang aku diam bukan karena nggak mau cerita, tapi karena nggak tahu harus mulai dari mana.

Aku takut bikin ibu makin repot. Takut dibilang nyusahin.

Jadi akhirnya aku simpan semuanya sendiri, kayak biasa.

Pernah satu kali aku duduk di kamar, lihat story temanku yang lagi dipeluk ibunya. Ulang tahunnya dirayain, ada lilin kecil, dan tawa yang hangat.

Aku scroll pelan, sambil nahan napas.

Bukan karena aku benci mereka, tapi karena aku iri. Dan rasa iri itu nyakitin...

Karena aku nggak tahu apakah aku juga pantas dapat yang sama.

Tapi di balik semua rasa iri ini,

Aku tetap sayang ibu.

Aku Cuma ingin bilang…

Maaf kalau aku banyak diem. Maaf kalau aku kadang dingin. Maaf kalau aku sering nyakitin tanpa sadar.

Tapi aku selalu pengin denger satu kalimat dari ibu:

“Nak, kamu nggak sendirian.”

Dan walau sekarang itu masih belum bisa aku dengar,

Aku bakal terus nunggu.

Dengan sabar. Dengan harap. Dengan hati yang pelan-pelan belajar pulih.

Episode 8 – Aku Pernah Bilang “Gak Apa-Apa”, Padahal Lagi Nunggu Ditanya Dua Kali

Aku sering banget bilang “gapapa”.

Kata itu kayak tameng yang aku pakai setiap kali hatiku berantakan, tapi gak ada tempat buat naruh serpihannya.

“Gapapa,”

Padahal waktu itu aku pulang sekolah, mukaku pucat, pundakku pegal, hatiku rapuh.

Ibu tanya sekilas,

“Kamu kenapa?”

Dan aku jawab,

“Gapapa.”

Aku harap waktu itu ibu nanya dua kali.

Aku harap ibu duduk sebentar, naruh semua kerjaannya, dan lihat mataku.

Karena mungkin dari situ, ibu bisa tahu kalau aku Cuma pura-pura kuat.

Aku belajar jadi anak yang baik,

Yang gak ngeluh, gak nyusahin, gak banyak minta.

Tapi kadang aku juga pengin egois.

Pengin bilang kalau aku lelah,

Kalau aku benci harus pura-pura kuat terus-menerus.

Tapi siapa yang mau dengar?

Ibu selalu sibuk.

Dan aku selalu mikir,

“Nanti aja deh... Kalau ibu lagi gak capek.”

Tapi “nanti” itu gak pernah datang.

Karena kita berdua... sama-sama lelah.

Ibu lelah jadi orang tua.

Dan aku lelah jadi anak.

Tapi di antara semua rasa sakit itu,

Aku gak pernah benci ibu.

Aku Cuma kecewa sama jarak yang gak bisa aku jangkau.

Aku Cuma sedih karena hal sekecil dipeluk atau ditanya,

“Kamu kenapa?”

Ternyata begitu langka buat aku.

Malam-malam aku sering mikir:

“Gue anak yang durhaka, ya?”

Karena kadang aku nyumpahin diri sendiri. Kadang aku bilang dalam hati,

“Coba aja gue gak lahir, mungkin ibu bisa hidup lebih tenang.”

Tapi hari ini, aku coba ubah kalimat itu.

“Aku masih di sini, Bu. Dan aku Cuma butuh sedikit ruang untuk merasa diterima. Tanpa harus selalu jadi anak yang kuat dan benar.”

Episode 9 – Mimpi yang Gak Pernah Aku Ceritain Sampai Habis

Aku punya mimpi.

Mimpi yang gak pernah benar-benar aku ceritain sampai selesai ke siapa pun.

Bahkan ke ibu.

Karena setiap kali aku mulai bicara soal itu, mataku dibalas dengan pandangan ragu.

Dan jujur... itu cukup buat bikin aku berhenti.

Aku pengin jadi seniman.

Aku suka gambar. Aku suka nulis.

Aku suka menaruh isi kepalaku ke kertas kosong, membiarkan warna dan kata-kata jadi suara dari semua yang gak bisa aku ucapkan.

Tapi mimpi itu sering terasa kayak benda rapuh.

Sedikit saja salah bicara, dia retak.

Sedikit saja komentar sinis, dia hancur.

Kadang aku nulis puisi diam-diam di catatan ponsel.

Kadang aku gambar sketsa kecil di belakang buku pelajaran.

Dan setiap kali selesai, aku senyum sendiri.

Bukan karena karyaku bagus, tapi karena itu satu-satunya hal yang bikin aku merasa hidup.

Yang bikin aku merasa: aku punya arah.

Tapi di rumah, mimpi itu terasa seperti permainan.

Hobi, kata mereka. Bukan masa depan.

Mereka gak marah, mereka juga gak larang secara langsung.

Tapi cara mereka diam, cara mereka ganti topik setiap kali aku ngomongin impianku,

Cara mereka bandingkan aku dengan “anak tetangga” yang kerja di kantor—itu semua cukup untuk membuat aku merasa salah.

Aku mulai pikir...

Apa mimpi Cuma boleh dimiliki oleh anak-anak yang orang tuanya paham?

Apa harus ada tepuk tangan dulu sebelum mimpi itu layak dikejar?

Tapi makin ke sini, aku sadar...

Mereka bukan gak peduli.

Mereka Cuma sayang dengan cara yang berbeda.

Mereka ingin aku aman.

Mereka takut aku kecewa.

Dan mereka gak tahu cara bilang,

“Nak, kami bangga sama kamu, tapi kami juga takut kamu gagal.”

Dan aku ngerti itu sekarang.

Tapi dulu... dulu aku sempat marah.

Karena aku pikir gak ada yang percaya sama aku.

Gak ada yang ngerti bahwa menggambar dan menulis bukan Cuma hobi bagiku,

Tapi nafas.

Tanpa itu, aku Cuma tubuh kosong yang ikut arus.

Hari ini aku masih kejar mimpi itu.

Dengan atau tanpa mereka tahu.

Dan mungkin suatu hari nanti, aku bakal berdiri di depan mereka, bawa satu karya kecil yang lahir dari kesunyian.

Dan bilang,

“Bu, ini mimpiku. Yang dulu gak sempat aku ceritain sampai habis.”

Kalau mereka gak tepuk tangan pun gak apa-apa.

Karena aku bukan lagi anak kecil yang butuh pengakuan.

Aku Cuma anak yang masih belajar mencintai mimpinya sendiri.

Meski awalnya hanya diam-diam.

Episode 10 – Pelukan yang Gak Pernah Sampai

Dari semua hal yang aku pengin dapet waktu kecil,

Bukan mainan mahal... bukan sepatu baru... bukan juga nilai bagus di rapor.

Aku Cuma pengin satu hal: dipeluk.

Pelukan yang hangat,

Yang datang bukan karena aku sakit,

Bukan karena aku habis jatuh,

Tapi karena aku manusia... yang kadang butuh merasa diterima,

Tanpa alasan.

Aku iri setiap kali lihat temanku ditunggu ibunya pulang sekolah,

Dipeluk sambil ditanya,

“Kamu gimana hari ini, Nak?”

Sementara aku?

Kadang bahkan pintu rumah pun harus aku buka sendiri.

Gak ada suara langkah cepat menyambut.

Gak ada tanya, gak ada peluk.

Dan aku tumbuh di antara kekosongan itu.

Belajar kalau “kuat” artinya gak manja.

Belajar kalau “dewasa” artinya gak banyak minta.

Tapi malam-malam tertentu, aku duduk di kasur,

Mandang langit-langit kamar,

Dan ngebayangin:

Gimana rasanya kalau tiba-tiba ibu masuk kamar,

Gak bawa apa-apa selain pelukan.

Aku pernah menangis tanpa suara,

Karena merasa aneh...

Kenapa pelukan dari ibu terasa lebih mustahil daripada apa pun?

Aku tahu ibu sayang aku.

Aku tahu...

Cuma mungkin ibu gak tau caranya menunjukkan itu.

Atau mungkin dia pikir aku udah terlalu besar buat dipeluk.

Tapi, Bu...

Gak ada anak yang terlalu besar buat pelukan ibunya.

Gak ada usia yang bikin hati berhenti pengin disayang.

Kadang aku Cuma mau ibu duduk di sebelahku,

Tanpa ngomong banyak, tanpa nyuruh ini itu.

Cuma diam.

Lalu rangkul aku sebentar.

Dan bilang,

“Nak, kamu gak harus kuat terus.”

Karena aku lelah.

Lelah banget.

Dan kalau boleh jujur...

Aku juga pengin manja, walau Cuma lima menit.

Pelukan itu gak pernah sampai.

Tapi malam ini, aku mau kirim satu doa...

Kalau besok aku diberi kesempatan,

Aku pengin peluk ibu.

Bukan untuk apa-apa.

Cuma biar aku bisa bilang,

‘Bu, aku kangen dipeluk dulu. Waktu aku gak tahu cara bilang kalau aku butuh itu.’

Episode 11 – Bayangan tentang Rumah yang Damai

Kalau boleh milih, aku gak pengin rumah yang besar.

Gak perlu lantai dua, gak perlu sofa mahal, gak perlu hiasan dinding yang ribet.

Aku Cuma pengin satu hal: rumah yang tenang.

Rumah yang begitu aku buka pintunya, aku tahu aku disambut.

Bukan sama suara bentakan, bukan sama wajah lelah yang marah-marah,

Tapi sama senyum…

Atau setidaknya tatapan mata yang bilang,

“Selamat datang di rumah, Nak.”

Aku pernah bayangin…

Ada ibu di dapur, masak sambil nyanyi kecil,

Ada suara piring dan sendok bersahutan pelan,

Dan aroma masakan yang bikin aku pengin cepat-cepat pulang.

Di ruang tamu, gak perlu ramai,

Cukup satu sofa buat duduk bareng.

Ngobrol soal hari ini, walaupun gak ada yang spesial.

Karena di rumah yang damai,

Hal biasa pun jadi berharga.

Di kamarku, ada lampu kecil yang temaram,

Ada selimut yang selalu dilipat rapi,

Dan ada kertas kecil yang ditulis ibu,

“Jangan lupa istirahat, ya.”

Itu rumah versi impian aku.

Tapi sayangnya, rumahku bukan begitu.

Rumahku sunyi,

Bukan karena damai… tapi karena dingin.

Obrolan kami sebatas tugas,

Sentuhan kami sebatas kebutuhan.

Dan kadang aku nanya dalam hati,

“Apa di rumah sendiri, aku harus tetap jaga jarak?”

Aku iri sama temanku yang bisa cerita ke ibunya tanpa takut dihakimi.

Aku iri sama anak yang bilang,

“Aku pulang, Bu!”

Dengan tawa yang gak harus dipaksain.

Rumah harusnya jadi tempat pulang,

Bukan tempat sembunyi.

Tapi aku tetap berharap.

Mungkin suatu hari nanti,

Aku bisa bangun rumah yang seperti mimpiku.

Gak besar, tapi hangat.

Gak mewah, tapi ramah.

Ada peluk di pagi hari.

Ada tanya, “Udah makan belum?”

Ada kalimat,

“Kamu gak harus selalu kuat di luar. Di sini, kamu boleh jadi rapuh.”

Dan kalau kelak aku bisa jadi orang tua,

Aku janji...

Anakku gak akan pernah ngerasa kesepian di rumahnya sendiri.

Karena rumah bukan Cuma bangunan.

Rumah itu pelukan.

Rumah itu tempat di mana luka gak dianggap lelucon.

Rumah itu tempat di mana kamu bisa bilang:

“Aku capek, tapi aku aman di sini.”

Episode 12 – Aku Takut Gagal Lagi

Aku pernah duduk diam di kamar, ngerasa dunia begitu kenceng larinya,

Sementara aku?

Aku masih di titik yang sama.

Dan yang paling nyakitin bukan karena aku kalah,

Tapi karena di satu sudut hati ini, aku percaya…

Aku bikin ibu kecewa.

Dari kecil aku tahu ibu ingin aku jadi anak yang kuat.

Anak yang tangguh, yang gak banyak ngeluh,

Yang bisa banggain ibu di depan keluarga besar,

Yang bisa sukses walau hidup kadang gak ramah.

Tapi nyatanya…

Aku tumbuh jadi anak yang sering ragu,

Yang kadang terlalu lelah bahkan buat senyum.

Aku tumbuh jadi seseorang yang gak sepenuhnya bisa nebak langkah ke depan.

Yang belajar keras, tapi tetap nilai jelek.

Yang nyoba terus, tapi gak keliatan hasilnya.

Dan tiap kali gagal,

Aku gak Cuma kecewa sama diriku sendiri—

Aku takut wajah ibu berubah.

Takut mata ibu kehilangan harap.

Takut ibu mulai mikir,

“Kenapa anakku gini, ya?”

Takut ibu bandingin aku sama anak lain.

Takut ibu diam-diam nyesel udah percaya sama aku.

Padahal aku juga pengin banggain ibu.

Sumpah, aku pengin banget.

Tapi caraku mungkin lambat,

Jalanku mungkin penuh jatuh-bangun,

Dan aku…

Aku terlalu sering nyimpen semuanya sendirian.

Aku capek berpura-pura kuat.

Aku capek jadi anak yang keliatan ceria di luar rumah,

Tapi begitu nutup pintu kamar, rasanya dunia roboh.

Terkadang aku Cuma pengin pelukan yang gak perlu penjelasan.

Aku Cuma pengin ibu bilang,

“Gagal gak bikin kamu jadi anak yang buruk.”

Aku Cuma pengin diyakinkan…

Bahwa kecewa bukan akhir,

Bahwa aku gak harus selalu benar,

Bahwa aku tetap berharga meskipun jalanku gak lurus.

Karena jujur aja, Bu…

Aku sering banget ngerasa gak cukup.

Dan rasa itu pelan-pelan ngerusak aku dari dalam.

Tapi aku gak nyalahin ibu.

Enggak sama sekali.

Ibu mungkin gak tahu.

Mungkin ibu terlalu sibuk kuat juga buat mikirin sedetail itu.

Tapi kalau ibu baca ini,

Aku Cuma mau bilang:

Maaf kalau aku belum bisa jadi seperti yang ibu bayangkan.

Maaf kalau aku sering gagal.

Tapi aku tetap belajar.

Dan aku tetap pengin bikin ibu bahagia, walaupun butuh waktu.

Aku sayang ibu.

Cuma kadang rasa sayang itu aku tunjukin dengan cara yang aneh.

Kadang aku jadi pendiam,

Kadang aku jadi keras kepala.

Tapi semua itu… karena aku takut.

Takut gagal.

Takut bikin ibu nangis diam-diam.

Takut jadi anak yang gak bisa ibu banggakan.

Tapi hari ini aku nulis semua ini sebagai bentuk keberanian.

Kalau aku bisa ngakuin rasa takutku,

Aku juga bisa mulai melangkah lagi.

Perlahan.

Tapi pasti.

Dan suatu hari, Bu…

Kalau aku berhasil,

Aku pengin peluk ibu lama-lama, sambil bilang:

“Akhirnya aku gak gagal lagi, Bu. Terima kasih udah gak ninggalin aku walau aku pernah nyerah.”

Episode 13 – Kalau Ibu Tahu Isi Kepalaku (Extended)

Pernah gak sih, Bu…

Ibu duduk sebentar, narik napas, dan mikir,

“Sebenarnya, apa sih yang lagi anakku rasain?”

Mungkin gak, Bu?

Ibu buka pintu kamarku malam-malam,

Terus nemu aku duduk sambil nangis pelan,

Sambil nahan suara biar gak ketauan,

Karena aku capek nangis tapi gak ada yang tahu.

Aku sering mikir,

Kenapa anak dan ibu bisa sejauh ini?

Apa karena aku terlalu keras kepala,

Atau ibu terlalu cepat menilai?

Aku Cuma pengin ibu tahu…

Aku gak sebegitu kuatnya.

Aku Cuma pinter pura-pura.

Bu, kadang aku ngomong kasar,

Kadang aku bentak,

Kadang aku jawab cuek,

Tapi semua itu bukan karena aku gak sayang.

Itu Cuma caraku bertahan.

Caraku teriak tanpa suara.

Aku rindu dipeluk, Bu.

Kayak dulu waktu aku masih kecil,

Waktu aku jatuh dan ibu langsung angkat aku.

Sekarang aku jatuh…

Tapi aku gak tahu harus minta tolong ke siapa.

Apa ibu tahu rasanya hidup tapi gak ngerasa hidup?

Bangun pagi Cuma buat ngulang capek yang sama.

Tidur malam Cuma buat kabur dari kenyataan.

Hari-hari jalan,

Tapi rasanya kayak aku ditinggal.

Dan di antara semua suara di dunia ini,

Aku Cuma pengin denger satu:

“Nak, kamu kenapa? Cerita sama ibu, ya.”

Gitu aja, Bu.

Gak usah solusi, gak usah nasehat.

Aku Cuma pengin denger itu.

Aku sering iri liat temen cerita soal ibunya.

Mereka bisa peluk, bisa telfon, bisa nangis di pangkuan.

Aku?

Aku nulis semua ini…

Karena ngomong langsung sama ibu terlalu berat.

Terlalu banyak luka yang gak pernah sembuh.

Terlalu banyak kecewa yang gak bisa aku ceritain.

Dan semua itu numpuk jadi tumpukan rasa bersalah.

Maaf ya Bu…

Maaf kalau aku jadi anak yang jarang cerita,

Anak yang keliatannya dingin,

Padahal aku Cuma nunggu dipeluk duluan.

Kalau aku bisa jujur,

Aku Cuma pengin ibu duduk di sebelahku,

Genggam tanganku, dan bilang,

“Kamu gak sendiri, Nak. Ibu ada di sini.”

Kalau bisa, aku pengin ulang dari awal.

Pengin jadi anak kecil lagi,

Yang bisa tidur di pelukan ibu tanpa takut apa-apa.

Tapi sekarang aku udah tumbuh,

Dan semua luka ikut tumbuh juga.

Aku tahu, Bu…

Mungkin ibu gak ngerti,

Tapi setidaknya aku pengin ibu coba denger.

Dan kalau ibu baca ini satu hari nanti…

Aku Cuma mau bilang:

Terima kasih karena sudah jadi ibu.

Maaf karena aku gak pernah bilang langsung,

Tapi aku sayang banget sama ibu.